

Pengaruh Permainan Puzzle terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah

Inayatun Rosyidah^{1*}, Iva Milia Hani Rahmawati², Alfina Damayanti³

^{1*,3} ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang

² STIKES Pamenang Pare

Corresponding author *: inrosyi@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Perkembangan motorik halus pada anak memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Perkembangan motorik halus yang buruk pada anak jika tidak diatasi akan mempengaruhi proses perkembangan anak. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh permainan puzzle terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK Muslimat 6 Tarbiyatul Athfal Sambong Dukuh, Jombang. Metode: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian menggunakan pra eksperimen dengan pendekatan one pre-post test design. Populasinya seluruh anak usia prasekolah di TK Muslimat 6 Tarbiyatul Athfal Sambong Dukuh, Jombang yang berjumlah 50 anak usia prasekolah menggunakan metode proposional random sampling dan didapatkan sampel 44 anak usia prasekolah. Pengumpulan data menggunakan SOP dan pengukuran DDST II pada aspek motorik halus. Analisa data menggunakan uji Wilcoxon. Hasil: hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak sebelum diberikan permainan puzzle adalah normal 16 anak (36,4%), suspect 21 anak (47,7%), untestable 7 anak (15,9%). Perkembangan motorik halus anak sesudah diberikan permainan puzzle adalah normal 34 anak (77,3%), suspect 10 anak (22,7%), untestable (0). Hasil uji Wilcoxon didapatkan p (0,000) lebih rendah dari α (0,05) atau ($p < \alpha$), maka H_1 diterima. Kesimpulan: ada pengaruh permainan puzzle terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Muslimat 6 Tarbiyatul Athfal Sambong Dukuh, Jombang.

Kata kunci: Puzzle, Perkembangan Motorik Halus, Anak

The Influence of Puzzle Games on Fine Motor Development in Preschool-Age Children

ABSTRACT

Introduction: The concept has an important determining children's more focus on growth development as well as take on the development will take place scientifically. The purpose of this study is to analyze the effect of puzzle games on fine motor development in preschool-age children at Kindergarten Muslimat 6 Tarbiyatul Athfal Sambong Dukuh, Jombang. Methods: This study used a quantitative type of research. The research design uses pre-experiment with a one-post test design approach. The

population of all preschool-age children in Kindergarten Muslimat 6 Tarbiyatul Athfal Sambong Dukuh, Jombang, totaling 50 preschool-age children using the proportional random sampling method and a sample of 44 preschool-age children was obtained. Data collection uses SOP and DDST II measurements on fine motor aspects. Data analysis using the Wilcoxon test. Results: The results showed that the fine motor development of children before being given puzzle games was normal for 16 children (36.4%), suspect for 21 children (47.7%), and untestable for 7 children (15.9%). The fine motor development of children after being given puzzle games was normal 34 children (77.3%), suspect 10 children (22.7%), and untestable (0). The result of the Wilcoxon test was that p (0.000) was lower than α (0.05) or ($p < \alpha$), then H_1 was accepted. Conclusion: there is an effect of puzzle games on the fine motor development of preschool-age children at Kindergarten Muslimat 6 Tarbiyatul Athfal Sambong Dukuh, Jombang.

Keywords: *Puzzle, Fine Motor Development, Preschoolers*

A. PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah saat ini banyak mengalami keterlambatan perkembangan salah satunya berupa keterlambatan perkembangan motorik halus. Keterlambatan perkembangan motorik halus dapat mempersulit anak dalam berinteraksi dengan teman sekelas dalam bermain dan menulis karena otot tangan dan jari kurang fleksibel dan tidak terorganisasi dengan baik (Fitriani & Yuwanti, 2023). Beberapa masalah yang sering muncul pada perkembangan motorik halus anak usia prasekolah salah satunya anak belum mampu memegang pensil, krayon dan mengikuti perintah yang diberikan secara benar. Kemampuan motorik halus pada anak prasekolah memiliki peran penting, dan jika terjadi kendala dalam hal ini, dapat berpengaruh terhadap sejumlah aspek perkembangan mereka seperti keterampilan akademik dan kemandirian.

World health organization (WHO) melaporkan terdapat 5-25% anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor (kesulitan fokus) termasuk hambatan perkembangan motorik halus. Secara global gangguan berupa kecemasan 9%, mudah emosi 11%-15%, gangguan perilaku 9-15% (Kemenkes, 2019). Negara Indonesia keterlambatan tumbuh kembang anak cukup tinggi yaitu kurang lebih sekitar 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan umum dan 16% balita di Indonesia mengalami gangguan motorik halus & kasar, pendengaran, dan kecerdasan dan gangguan bicara (S et al., 2023). Berdasarkan DDST di Indonesia tahun 2020, 25% anak mengalami buruknya perkembangan motorik, termasuk motorik halus dan kasar (Fitriani & Yuwanti, 2023). Ikatan dokter anak Indonesia (IDAI) Jawa timur pada tahun 2019 melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan. Dari hasil pemeriksaan untuk perkembangan ditemukan normal sesuai dengan usia 53%, meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13%, penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. Dari penyimpangan perkembangan, 30% motorik halus (seperti menulis, memegang), 44% bicara Bahasa dan 16% sosialisasi kemandirian (Deviany Widyawaty, 2021). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 september 2024 di TK Muslimat 6 Tarbiyatul Athfal Sambong Dukuh Jombang, diperoleh

jumlah murid yang terdapat di TK adalah 60 orang yang mana 10 (kelas A 5 murid dan kelas B 5 murid) dari 60 murid tersebut dijadikan responden untuk studi pendahuluan yang melalui observasi dengan menggunakan penilaian berdasarkan DDST (Denver Development Screening Test) pada 10 anak didapatkan hasil 4 atau 40% anak belum bisa membuat gambar orang secara sederhana, 3 atau 30% anak belum bisa menirukan garis menyilang, 1 atau 10% anak belum bisa memilih garis yang lebih Panjang. Dari data studi pendahuluan menunjukkan dari 10 anak didapatkan 8 atau 80% anak dikategorikan interprestasi akhir suspect yang mana didapatkan 1 atau lebih delayed (1T) dan 2 atau lebih gagal bukan karna penolakan dan 2 atau 20% anak dikategorikan normal yang mana anak mampu melakukan tes dengan baik, tidak ditemukan skor delayed atau maksimal 1 caution pada perkembangan motorik halus anak.

Faktor penyebab yang mempengaruhi perkembangan pada anak dibagi menjadi faktor internal (dari diri anak) dan eksternal (dari lingkungan). Beberapa Faktor internal yang paling berpengaruh pada perkembangan anak berupa usia, genetik, kecerdasan, dan potensial yang dimiliki anak itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal yang paling berpengaruh berupa lingkungan, stimulasi, nutrisi kesehatan dan faktor keluarga. Gangguan keterlambatan perkembangan motorik halus juga dapat diakibatkan karena kurangnya stimulasi pada anak (Kadek Dian Arisanti et al., 2024). Dampak dari gangguan motorik halus pada anak prasekolah dapat menyebabkan gangguan pada sistem saraf atau cerebral palsy seperti berjalan tidak stabil, kesulitan melakukan gerakan cepat dan tepat, misalnya kesulitan menulis atau mengancing baju. Pada anak prasekolah yang mengalami gangguan mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari secara fleksibel, hal ini menjadi suatu tantangan ketika kemampuan motorik halus mereka mengalami keterlambatan (Nikmah & Jurnal, 2023) Gangguan keterlambatan perkembangan motorik halus dapat dicegah dengan memberikan stimulasi pada anak, saraf motorik halus dapat dilatih dengan menggunakan koordinasi tangan dan mata melalui terapi bermain yang dilakukan secara rutin seperti menempel, mewarnai, menggunting, menjiplak bentuk, merangkai benda dan Menyusun pola. Salah satu jenis stimulasi perkembangan pada anak berupa permainan puzzle. Permainan puzzle mempunyai manfaat yaitu mampu meningkatkan kemampuan motorik halus. puzzle merupakan suatu permainan edukatif yang mengasah kemampuan kognitif dan keterampilan motorik pada anak sehingga permainan ini memerlukan konsentrasi dan kesabaran pada anak. Permainan puzzle ini melibatkan titik koordinasi mata, tangan dan otot kecil serta jari tangan anak dalam perkembangan motorik halus anak. Serta pemeriksaan yang dapat dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan perkembangan motorik halus dengan menggunakan pemeriksaan Denver Development Screening Test (DDST). Pemeriksaan ini untuk menafsirkan kemampuan motorik halus anak mulai dari usia 0-6 tahun. secara keseluruhan, pemeriksaan dilakukan sekitar 10 kali selama periode (S et al., 2023). Berdasarkan latar belakang maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh permainan puzzle terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan *design* Pra eksperimen one group pre test post test design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia prasekolah di TK Muslimat 6 Tarbiyatul Atfal sambong dukuh jombang yang berjumlah 50 anak, sampel dalam penelitian ini adalah sebagian anak usia prasekolah di TK Muslimat 6 Tarbiyatul Atfal sambong dukuh jombang yang berjumlah 44 anak, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, pengumpulan data pre test menggunakan DDST II untuk mengukur motorik halus anak sebelum diberikan intervensi permainan puzzle, kemudian Intervensi diberikan Permainan puzzle dilakukan selama 2 minggu dengan 2 kali pertemuan disetiap minggunya dan 20 menit permainan puzzle setiap pertemuan, dan dilakukan pengukuran post intervensi kembali dengan Pemeriksaan perkembangan motorik halus sesudah diberikan intervensi permainan puzzle. Pengolahan data dengan editing, coding, scoring dan tabulating, analisa data menggunakan uji Wilcoxon,

C. HASIL PENELITIAN

1. Data Umum

Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di TK Muslimat 6 Tarbiyatul Athfal Sambong Dukuh, Jombang

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	4 tahun	6	13,6
2.	5 tahun	26	15,1
3.	6 tahun	12	27,3
	Jumlah	44	100

Sumber : data primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui usia responden di TK Muslimat 6 Tarbiyatul Athfal Sambong Dukuh, Jombang Sebagian besar berusia 5 tahun sebanyak 26 responden (59,1%).

2. Data khusus

1) Perkembangan motorik sebelum diberikan permainan *puzzle*

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan perkembangan anak prasekolah usia 4-6 tahun sebelum diberi permainan *puzzle* di TK Muslimat 6 Tarbiyatul Athfal Sambong Dukuh, Jombang

No	Perkembangan motorik halus	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Normal	16	36,4
2.	<i>Suspect</i>	21	47,7
3.	<i>Untestable</i>	7	15,9
	Jumlah	44	100

Sumber : data primer, 2024.

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebelum diberikan permainan *puzzle* hampir setengahnya responden memiliki perkembangan motorik halus

suspect dengan presentase sebanyak 21 responden (47,7%) di TK Muslimat 6 Tarbiyatul Athfal Sambong Dukuh, Jombang.

2) Perkembangan motorik sesudah diberikan permainan *puzzle*

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan perkembangan anak prasekolah usia 4-6 tahun sesudah diberi permainan *puzzle* di TK Muslimat 6 Tarbiyatul Athfal Sambong Dukuh, Jombang

No	Perkembangan motorik halus	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Normal	34	77,3
2.	<i>Suspect</i>	10	22,7
3.	<i>Untestable</i>	10	0
	Jumlah	44	100

Sumber : data primer, 2024.

Berdasarkan table 3 di atas menunjukkan bahwa sesudah diberikan permainan *puzzle* Sebagian besar responden memiliki perkembangan motorik halus normal dengan presentase sebanyak 34 responden (77,3%) di TK Muslimat 6 Tarbiyatul Athfal Sambong Dukuh, Jombang.

3) Perkembangan anak prasekolah usia 4-6 tahun sebelum dan sesudah diberikan permainan *puzzle*

Tabel 4 Tabulasi silang perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 4-6 tahun sebelum dan sesudah diberikan permainan *puzzle* di TK Muslimat 6 Tarbiyatul Athfal Sambong Dukuh, Jombang

Perkembangan motorik halus	Sebelum perlakuan		Sesudah perlakuan	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	16	36,4	34	77,3
<i>Suspect</i>	21	47,7	10	22,7
<i>Untestable</i>	7	15,9	0	0
Total	44	100	44	100

Uji statistic *Wilcoxon* p value $0,000 < 0,05$

Sumber : data primer, 2024.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 44 responden mengalami perkembangan motorik halus yang lebih baik setelah diberikan permainan *puzzle*. Perkembangan motorik halus sebelum diberi perlakuan normal 16 (36,4%), *suspect* 21 (47,7%) dan *untestable* 7 (15,9%). Perkembangan motorik halus sesudah diberi perlakuan normal 34 (77,3%), *suspect* 10 (22,7), dan *untestable* 0 (0%). Hasil Uji Statistik *Wilcoxon* pada SPSS diperoleh nilai signifikan atau nilai probabilitas 0,000 jauh lebih rendah standar signifikan dari 0,05 atau ($p < \alpha$). Maka data H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga menghasilkan jika terdapat pengaruh permainan *puzzle* terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 4-6 tahun di TK Muslimat 6 Tarbiyatul Athfal Sambong Dukuh, Jombang

D. PEMBAHASAN

Pengaruh permainan *puzzle* sebelum dan sesudah terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 4-6 tahun. Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa sebelum diberikan permainan *puzzle* terdapat

perkembangan motorik halus pada anak prasekolah usia 4-6 tahun di TK Muslimat 6 Tarbiyatul Athfal Sambong Dukuh, Jombang yang mengalami tingkat perkembangan motorik halus kategori suspect 21 (47,7%) responden, tingkat perkembangan motorik halus kategori untestable 7 (15,9%) responden dan tingkat perkembangan motorik halus kategori normal 16 (36,4%) responden. Kemudian setelah dilakukan intervensi pemberian permainan puzzle terhadap perkembangan motorik halus tingkat perkembangan motorik halus kategori normal 34 (77,3%) responden dan perkembangan motorik halus kategori suspect sebanyak 10 (22,7%) responden. Hasil Uji Statistik Wilcoxon pada SPSS 25 dengan taraf kesalahan 5%, diperoleh nilai signifikan atau nilai probabilitas 0,000 jauh lebih rendah standar signifikan dari 0,05 atau ($p < \alpha$). Maka data H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga menghasilkan jika terdapat pengaruh permainan puzzle terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 4-6 tahun di TK Muslimat 6 Tarbiyatul Athfal Sambong Dukuh, Jombang.

Menurut peneliti kajian diatas menunjukkan bahwa permainan puzzle yang diberikan pada anak prasekolah usia 4-6 tahun di TK Muslimat 6 Tarbiyatul Athfal Sambong Dukuh, Jombang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak. Pada tes DDST II sebelum dilakukan permainan puzzle rata-rata responden tidak mampu melakukan memilih garis yang lebih Panjang, menggambar orang 3 bagian, mencontoh persegi Panjang, dan menggambar orang 6 bagian. Dan terdapat perubahan setelah dilakukan permainan puzzle responden rata-rata sudah mampu memilih garis yang lebih Panjang, menggambar orang 3 bagian, menggambar orang 6 bagian, mecontoh gambar persegi Panjang. Sehingga dapat dikatakan pula bahwa permainan puzzle ini dapat diterapkan untuk membantu anak prasekolah usia 4-6 tahun dalam mengembangkan motorik halusnya. Dengan demikian permainan puzzle bisa meningkatkan perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 4-6 tahun di TK Muslimat 6 Tarbiyatul Athfal Sambong Dukuh, Jombang, Selain itu permainan puzzle juga merupakan suatu alternatif bermain anak yang bertujuan untuk melatih kreativitas serta perkembangan motorik halus pada anak dan merupakan permainan yang banyak sekali manfaatnya serta tidak membosankan karena disini anak melatih kemampuan dan kreativitasnya sehingga otot-otot kecil serta koordinasi mata dan tangan agar dapat berkembang dengan baik. Permainan puzzle juga bisa menjadi metode agar melatih motorik halus dan untuk melatih kreativitas guna meningkatkan kemampuan motoriknya.

Selain itu peneliti juga berpendapat bahwa salah satu bentuk keuntungan pemberian permainan puzzle ini adalah dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan anak sehingga perkembangan anak akan semakin terasah. Hasil penelitian tersebut menunjukan jika anak yang banyak mendapatkan rangsangan yang didapat dari gurunya dan pihak lain baik pembelajaran maupun difasilitasi lainnya, dimana rangsangan tersebut anak akan semakin terasah dan perkembangannya akan semakin baik dan saling serasi dengan batas usia pada anak. Sedangkan bagi anak yang mengalami perkembangan meragukan atau belum berkembang terjadi karena tidak atau kurang mempunyai kesempatan yang banyak dalam melatih kreativitas mereka selama sekolah dan juga selama di rumah karena

responden jarang di berikan stimulasi atau latihan dari keluarga untuk memberikan rangsangan pertumbuhan motorik halus pada anak.

Menurut Alaska & Hakim (2020) menyatakan bahwa permainan puzzle berfungsi sebagai salah satu bentuk stimulasi efektif yang dapat mendukung perkembangan anak, terutama dalam aspek kreativitas dan keterampilan motorik halus. Dalam proses bermain puzzle, anak-anak menghadapi tantangan yang melibatkan pemecahan masalah, pengenalan pola, koordinasi mata dan tangan, serta pengambilan keputusan. Permainan puzzle juga menjadi salah satu permainan yang membantu mengintegrasikan koordinasi antara visual (mata) dan motorik (gerakan tangan), yang menjadi dasar penting untuk keterampilan motorik halus seperti menggambar, menulis, dan memanipulasi benda kecil. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam konsentrasi dan ketekunan saat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan melalui permainan puzzle

Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak usia prasekolah adalah usia. Data dari tabel 1 diketahui responden di TK Muslimat 6 Tarbiyatul Athfal Sambong Dukuh, Jombang Sebagian besar berusia 5 tahun yaitu sebanyak 26 responden (59,1%). Menurut peneliti perkembangan motorik halus dipengaruhi oleh usia. Pada usia 5 tahun, perkembangan motorik halus anak biasanya lebih optimal dibandingkan usia 4 atau 6 tahun karena diusia 5 tahun ini adalah fase puncak dalam kematangan otot kecil dan koordinasi tangan-mata, konsentrasi dan ketelitian. Pada usia 4 tahun, anak-anak masih dalam tahap eksplorasi dasar dan pengenalan terhadap gerakan motorik halus, sehingga mereka cenderung kurang stabil dalam menyelesaikan tugas yang memerlukan ketelitian dan konsentrasi. Di sisi lain, pada usia 6 tahun, anak-anak mulai memasuki tahap persiapan untuk pendidikan formal, di mana mereka lebih fokus pada keterampilan akademik yang lebih kompleks dan mungkin mengabaikan perkembangan motorik halus yang lebih sederhana. Pada usia 5 tahun, anak sudah memiliki dasar yang cukup matang dalam kemampuan motorik halus dan mulai menunjukkan ketepatan dalam gerakan tangan, kemampuan menyusun dan menggambar, serta lebih mampu menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan koordinasi visual-motorik, seperti yang dilakukan dalam permainan puzzle. Menurut Rahmad Maulana & Eva Imania Eliasa (2024) Pada usia 5 tahun, anak sudah mencapai tingkat kematangan tertentu dalam keterampilan motorik halus. Perkembangan ini didorong oleh kematangan otak dan koordinasi saraf yang mendukung kemampuan anak dalam melakukan tugas-tugas motorik halus secara lebih presisi dan konsisten. Yang mana usia 5 tahun ini, anak-anak mulai mampu mengorganisir pikiran mereka dan memiliki ketekunan untuk menyelesaikan tugas yang melibatkan koordinasi motorik halus, seperti menggambar, menulis, dan menyusun puzzle. Hal ini membuat mereka lebih siap untuk berkembang dalam motorik halus dibandingkan dengan usia 4 atau 6 tahun, ketika kemampuan kognitif mereka belum atau sudah beralih ke tahap yang lebih kompleks.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad Iqbal et al., 2023), dapat dijelaskan bahwa dari 18 anak sebelum diberikan permainan puzzle ada 12 (66,7%) anak yang mengalami perkembangan motorik halus suspect dan ada 6 (33,3%) anak mengalami perkembangan motorik halus untestable dan setelah diberikan permainan puzzle perkembangan motorik halus

anak mengalami peningkatan yaitu perkembangan motorik halus kategori normal 13 (72,2%) anak dan perkembangan motorik halus kategori suspect 5 (27,8%) anak. Masih adanya Sebagian kecil anak dengan perkembangan motorik halus suspect setelah diberikan permainan puzzle diakibatkan oleh kemauan atau antusias anak untuk melakukan kegiatan kurang dan dapat juga karena mereka mudah bosan dengan kegiatan yang mereka lakukan. Berdasarkan pengujian menggunakan SPSS didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara permainan puzzle dan perkembangan motorik halus.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Perkembangan motorik halus anak usia prasekolah sebelum diberi permainan puzzle di TK Muslimat 6 Tarbiyatul Athfal Sambong Dukuh, Jombang adalah Sebagian besar responden mendapat kategori nilai *suspect*. Perkembangan motorik halus anak usia prasekolah sesudah diberi permainan puzzle di TK Muslimat 6 Tarbiyatul Athfal Sambong Dukuh, Jombang adalah Sebagian besar responden mendapat kategori nilai normal dan ada pengaruh antar permainan puzzle terhadap perkembangan anak usia prasekolah di TK Muslimat 6 Tarbiyatul Athfal Sambong Dukuh, Jombang

2. Saran

Diharapkan guru TK dapat menerapkan media puzzle menjadi alat peraga edukatif di kegiatan belajar mengajar minimal 1x dalam seminggu untuk meningkatkan perkembangan motorik halus.

F. DAFTAR PUSTAKA [Cambria 12 bold]

- Abristiana, P. O., Kristanti, A., & Aisyatul W., A. (2020). Pengenalan Angka Menggunakan Permainan Puzzle dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi dan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di Play Group Se-Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. *Laplace : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 70–86. <https://doi.org/10.31537/laplace.v3i1.314>
- Arianti, M., Keperawatan Bunda Delima Bandar Lampung Jl Bakau No, A., & Raya KecKedamaian Kota Bandar Lampung, T. (2023). Edisi Agustus 2023 Hal (Vol. 2, Issue 2).
- Arifin, K., Febriananda, F., Satria, I. B., Natfi, A., Yarni, L., Sjech, U., Djamil, M., & Bukittingi, D. (2023). Perkembangan Anak Usia Dini. <http://jurnal.anfa.co.id>
- Arikunto. (2019). 'Metode Penelitian Ilmiah', *Metode Penelitian Ilmiah*, 84, p.116.
- Damanik Hanna, MK. D., & I. Erman., M. (2021). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini Model Denver Developmental Screening Test (DDST) II*. Kediri : Lembaga Chakra Brahmanda Lentara.
- Damanik, S., Harahap, H. P., Suwardi, S., Studi, P., Kebidanan, S., Kebidanan, D. P., Farmasi, F., & Kesehatan, D. (2024). Pemberian Metode Lego Dan Puzzle Terhadap Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah. 10, 19–25.
- Danur Jayanti, N., Indah Mayasari, S., Studi DIII Kebidanan, P., & Tinggi Ilmu Kesehatan Widyagama Husada Malang, S. (2019). *Pemberdayaan Kader dalam*

- Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan Balita dengan DDST di Desa Mangliawan Kab. Malang. In JAPI) Jurnal Akses Pengabdian Indonesia (Vol. 4). Deviany Widyawaty, E., & J. M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Keterlambatan Bicara Di House of Fatima Child Center Kota Malang. Health Care Media, 5, 3-6.
- Fadilla, Z., Ketut Ngurah Ardiawan, M., Eka Sari Karimuddin Abdullah, M., Jannah Ummul Aiman, M., & Hasda, S. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif. <http://penerbitzaini.com>
- Faridah, U., Hidayah, N., & Afifah, S. N. (2023). Hubungan Status Gizi Dengan Status Motorik Halus Pada Anak Usia Dini. In Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (Vol. 14, Issue 1).
- Fitriani, ;, & Yuwanti. (2023a). The Influence Of Playdough Games On The Development Of Fine Motorcy Of Preschool Age Children At Daarul Quran Ngurangan Kindergarten. In Journal of TSCS1Kep (Vol. 8, Issue 2). <http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCS1Kep>
- Fitriani, ;, & Yuwanti. (2023b). The Influence Of Playdough Games On The Development Of Fine Motorcy Of Preschool Age Children At Daarul Quran Ngurangan Kindergarten. In Journal of TSCS1Kep (Vol. 8, Issue 2). <http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCS1Kep>
- Fitriani, ;, & Yuwanti. (2023c). The Influence Of Playdough Games On The Development Of Fine Motorcy Of Preschool Age Children At Daarul Quran Ngurangan Kindergarten. In Journal of TSCS1Kep (Vol. 8, Issue 2). <http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCS1Kep>